

Edisi Khusus 2008

Terakreditasi  
ISSN 1412-9515

# ALHADHARAH

**Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah**

**Fokus Kita**  
Kapabilitas Dakwah Dalam Kancah Modernitas

**Artikel - Artikel**

Dakwah Multikultural Dalam Pendekatan  
Sosiologi Agama  
**Hamidah**

Pendekatan Dakwah Dalam perkembangan  
Masyarakat (Analisis Sosiologi Agama)  
**Aulia Aziza**

Penerapan Teknologi Dalam Dakwah Pada  
Masyarakat Informasi  
**Armiah**

Dakwah Jurnalistik: Peluang Syiar Dan Tugas Umat  
**Halimatus Sakdiah**

Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Dakwah  
**Nuril Huda**

Alquran Kitab Suci Referensi Dakwah  
**Samsul Rani**

Manajemen Organisasi Dakwah Berkualitas  
**Raden Yani Gusriani**

Memilih Dan Memilah Metode Dalam Berdakwah  
**Harles Anwar**

Kiprah K.H. Muhammad Zuhri Dalam  
Pendidikan dan Dakwah  
**Husnul Yaqin**



**FAKULTAS DAKWAH  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

**ALHADHARAH**, Jurnal Imiah Ilmu Dakwah.  
Diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin,  
Terbit dua kali setahun, Juni dan Desember. Wahana menyampaikan  
gagasan pemikiran, hasil penelitian dan bedah buku.  
Mengundang para ilmuan berpartisipasi menganalisa ilmu-ilmu  
dakwah, baik teoritik ataupun praktik.

**Jurnal Ilmu Dakwah, ALHADHARAH**

Penanggung Jawab :  
**Dekan Fakultas Dakwah**

Ketua Pengarah :  
**Mukhyar Sani**

Ketua Penyunting :  
**M. Syarbani Haira**

Wakil Ketua Penyunting :  
**Syafruddin**

Penyunting Pelaksana :  
**Hatmansyah, Aulia Aziza, Armiah, Muhammad Rifa'at**

Penyunting Ahli :  
**Shonhadji Sholeh (IAIN Sunan Ampel Surabaya)**  
**Afif Rifai (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**  
**Najahan Musyafak (IAIN Walisongo Semarang)**

Sekretariat / Tata Usaha :  
**Halimatus Sakdiah, Samsul Rani,**  
**Raden Yani Gusriani**  
**Mariatul NR**

Alamat Redaksi dan Sekretariat :  
Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin,  
Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. 0511 - 3250771  
e-mail : [alhadharah@mailcity](mailto:alhadharah@mailcity)

**Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah, ALHADHARAH  
ISSN 1412-9515**

**Daftar isi**

**Fokus Kita**

Kapabilitas Dakwah Dalam Kancah Modernitas

**Artikel-Artikel**

1. Dakwah Multikultural Dalam Pendekatan Sosiologi Agama  
Hamidah - 7
2. Pendekatan Dakwah Dalam Perkembangan Masyarakat (Analisis Sosiologi Agama)  
Aulia Aziza - 25
3. Penerapan Teknologi Dalam Dakwah Pada Masyarakat Informasi  
Armiah - 51
4. Dakwah Jurnalistik: Peluang Syiar Dan Tugas Umat  
Halimatus Sakdiah - 77
5. Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Dakwah  
Nuril Huda - 99
6. Alquran Kitab Suci Referensi Dakwah  
Samsul Rani - 121
7. Manajemen Organisasi Dakwah Berkualitas  
Raden Yani Gusriani - 139
8. Memilih dan Memilah Metode Dalam Berdakwah  
Harles Anwar - 167
9. Kiprah K.H. Muhammad Zuhri Dalam Pendidikan dan Dakwah  
Husnul Yaqin - 181

# DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI AGAMA

Oleh: Hamidah\*

## ABSTRACT

One of among features of *dakwah* as an activity lies in its flexibility, yet in any situation and place it continues to exist while not losing its identity. It is because its foundational basis is not in doubt, namely Alquran and Hadis. In the midst of variety of cultures, religions and systems of human belief, *dakwah* keeps prevalent and plays its role significantly. It is in this context sociology of religion is crucial to play role in accompanying the implementation of *dakwah*, especially in mapping the objects or targets of *dakwah* which are getting complex and complicated. The key agents of *dakwah* such as preacher (*da'i*) as well as the *dakwah* organizations are demanded to have sufficient insights regarding the contemporary development, including the understanding of sociology of religion.

**Key words:** *dakwah*, multicultural, approach, and sociology of religion.

## A. Pendahuluan

Isu tentang *dakwah* selalu menarik dibicarakan, permasalahannya tidak karena ia bisa ditinjau dari berbagai paradigma tapi juga merupakan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan umat, khususnya terkait dengan mental spiritual. Bahkan tiga musuh besar (*the big giant*) bangsa-bangsa di dunia yang sampai hari ini masih eksis: kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sebenarnya dapat di

---

\* Hamidah, Dosen Sosiologi Agama dan saat ini menjabat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah, Palembang.

entaskan dengan dakwah yang intensif. Di samping itu, jangan dilupakan pula dakwah juga menjadi alternatif utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan, yakni insan-insan pembangunan memiliki kualiatas berimbang antara jasmani dan rohani.

Sejalan dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan yang makin melejit; ternyata kehidupan di dunia modern tidak hanya menjanjikan kenyamanan, tapi malah mengundang ketidakamanan. Di sela-sela beraneka macamnya model-model atau gaya kehidupan yang ditawarkan, ternyata tantangan yang dihadapi pun makin kompleks. Hal itu dipicu oleh dampak globalisasi yang kini tidak cuma melanda masyarakat metropolitan dan perkotaan, tapi juga sudah menjerpa masyarakat perdesaan.

Budaya modern atau kultur global sudah banyak mempengaruhi orang, baik dalam sistem berpikir maupun bertbuat. Bukan rahasia lagi jika di mana-mana kini orang mau yang serba mudah, praktis, siap saji dan *instant*. Menu makanan misalnya, paling disukai sekarang adalah kategori yang *fast food* sekaligus *fresh food*. Sistem berbelanja yang dipilih adalah *super market* atau pasar yang bersifat swalayan (Kertajaya, 1993:173).

Ingin serba cepat, mudah, praktis –dan jika bisa, murah meriah–, tidak mustahil terjadi pula dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam kecondongan melaksanakan ajaran agama sehari-hari, sering dihubungkan dengan konsep waktu (*timing*). Kalau ada yang “cepat”, itulah yang dinilai sebagai pilihan *smart* alias “tepat”. Gejala semacam ini memang sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti di Tanah Air kita. Sebab mereka tidak hanya memiliki keragaman budaya, tapi juga kepercayaan dan keyakinannya, atau keberagamaan (*religiousity*).

Mengingat fenomena tersebut, maka dikembangkanlah apa yang disebut keberagamaan yang saling menyapa.

Secara konseptual hal ini dituangkan dalam program kerukunan umat beragama, yang senantiasa menjagi program prioritas pembangunan di negara kita yang dikenal majemuk agama ini. Terkait dengan itulah dakwah yang merupakan urat nadinya Islam harus diberdayakan secara dominan, agar situasi dan kondisi kehidupan umat beragama di tanah air semakin kondusif, mampu berperan-sanding, bukan melakukan perang-tanding. Tulisan ini berupaya mengeliminasi apa dan bagaimanakah dakwah multikultural itu, terutama dilihat dari pendekatan sosiologi agama.

#### **A. Memahami Dakwah Multikultural Dan Sosiologi Agama**

Sebagai disiplin ilmu, dakwah telah memiliki sepaket atau seperangkat pendekatan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Secara metodologis, pendekatan itu langsung diberikan oleh Allah Swt., yaitu sebagaimana firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 125. Sejumlah mufassir, baik tergo long klasik maupun kontemporer, sepakat menyatakan bahwa ayat itu menjadi acuan dan kerangka dasar metodologi dakwah. Kapan dan di manapun dakwah digelar, ayat tersebut dapat dijadikan pegangan dalam memilih atau memilah metode, teknik, taktik dan malah strategi yang tepat.

Tak hanya mufassirin, tapi belakangan ternyata per satuan peneliti Muslim pun mengomentari bahwa ayat 125 surah An-Nahl itu sangat mengagumkan, karena di dalamnya ditekankan prinsip-prinsip dakwah yang relevan untuk semua waktu. Dengan kata lain ia akan selalu aktual dan tak akan pernah kedaluwarsa sebagai kerangka dasar pendekatan dakwah sepanjang masa (Jafar, 2001: 123). Ayat ini menjadi petunjuk bagi para da'i sebagai pengemban amanat risalah Nabi agar selalu memperhatikan situasi dan kondisi (*human oriented*). Bahkan literatur Ilmu Dakwah dalam membicarakan metode dakwah, selalu merujuk firman Allah Swt. ini. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar dakwah dapat memberikan *out put* bagi mad'unya ke jalan yang baik demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Suparta-Hefni, 2003: vi dan xv).

Berdasarkan petunjuk itulah bisa dipahami bila dakwah Islam sejak pertama kali digulirkan oleh Rasulullah Saw., kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan seterusnya oleh generasi berikutnya hingga masa kini; telah teruji dan terbukti memiliki sifat elastis. Artinya tidak kaku dalam pelaksanaan tapi justru malah berkembang dinamis, sepanjang masih tidak melakukan distorsi dari esensi ajaran Islam.

Dakwah dalam kehidupan dunia modern atau era digital sekarang jelas berbeda dengan apa yang pernah diaplikasikan pada masa lampau, kendati model pendekatan tertentu seperti metode *halaqah* masih relevan hingga sekarang. Akan tetapi berdakwah di zaman ini, dengan mengandalkan ujaran lewat perintah secara lisan, pengeras suara, himbauan-himbau moral, sudah tidak seberapa menarik lagi. Zaman sudah berubah, teknologi sudah maju, arus informasi sudah gencar, dan media cetak-elektronik sudah bisa diakses di mana-mana. Semuanya merubah sistem serta pola pikir, perspektif dan citra seseorang dalam melihat persoalan sosial, bahkan agama.

Sisi yang lain, realitas di masyarakat memang tidak bisa diselesaikan dengan hanya ujaran-ujaran lisan, atau lewat peralatan *sound system* yang relatif lengkap. Ini adalah kenyataan sosial di mana fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat miskin, kelompok-kelompok kecil, dan komunitas-komunitas marjinal dalam segala hal, tidak cukup direspon hanya dengan ujaran lisan untuk menyelesaikannya. (Aziz dkk, 2005: v).

Selanjutnya secara harfiah multikultural berarti ada beberapa ada sejumlah budaya maupun kebudayaan. Terkadang diartikan pula dengan lintas budaya. Apapun istilahnya, yang jelas multikultural itu menunjuk kepada banyaknya kepemilikan budaya. Menurut Abdul Fatah (2003: 61), dalam konteks keindonesiaan, istilah multikultural terkandung makna yang menunjuk pada kenyataan yang feno

menal sekali bahwa kita tidak hidup dalam sebuah budaya saja.

Sedangkan kata budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta "*budhayah*" bentuk jamak dari "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Karena kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Maka secara operasional kebudayaan dapat dipahami sebagai manifestasi dari cipta, rasa, karsa dan karya dari manusia sebagai makhluk yang berakal (Munawar, 2005: 183).

Budaya atau kultural (*cultural*) (Echols dan Shadily, 1997: 159), menurut Jalaluddin Rakhmat memiliki enam komponen yang terpenting yaitu: pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, mitologi dan otoritas status (1996: 242-244). Selain komponen itu, ada lagi beberapa karakteristik atau identitas budaya, sehingga nantinya dapat dilihat seberapa jauh dominasi komponen di atas dalam suatu kebudayaan.

Menurut Harris dan Moran (1996: 58-63), karakteristik dimaksud ada sepuluh macam, meliputi: komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan atau relasi, nilai dan norma, rasa diri atau prestise, proses mental dan belajar, kepercayaan dan sikap.

Sebagai produk akal, budaya atau kebudayaan bukanlah sesuatu yang konstan, tapi besar kemungkinan untuk berubah. Beberapa faktor yang bisa merubahnya menurut mantan Menteri Agama, Muhammad Tholhah Hasan (2005: 10-11), adalah:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.
3. Perubahan politik dan peranan kekuasaan pemerintahan.



4. Perubahan lingkungan biofisik (milieu yang membentuk pengalasan hidup/alam fisik dan biologis).
5. Pengaruh kebudayaan luar.

Beberapa aspek tentang kultural yang disebutkan di atas mengindikasikan betapa pelik dan sekaligus unik, namun demikian ia menarik ditelusuri, bahkan dikaji. Karena itu jelas pendidikan multikultural memberi kontribusi positif yang tidak sedikit dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah umum. Kontribusi ini makin nyata, bila dilihat hakikat pendidikan itu sendiri menurut tinjauan antropologis, yang merupakan proses transmisi kebudayaan dan pembentukan kepribadian manusia (Munawar, 2005: 185).

Menurut Hendropuspito (1984: 8), sosiologi agama merupakan cabang dari sosiologi umum, ia mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Abdul Fatah dan kawan-kawan (2003: 14), menyebut sosiologi agama dengan sosiologi keagamaan. Setelah panjang lebar meninjau pengertian sosiologi dan agama, mereka menyimpulkan bahwa, sosiologi keagamaan adalah suatu kehidupan sosial yang diwarnai dengan nilai-nilai agama (*religiusitas*) yang kental dan dipengaruhi oleh kultur-kultur sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Patut dicatat, meski yang dikaji adalah keberagaman masyarakat secara empiris, namun sosiologi agama tidak mengevaluasi ajaran dogma dan moral, atau sakral yang diyakini pemeluk agama bersangkutan. Ini dikarenakan sasaran langsung kajian atau obyek materialnya adalah fenomena sosial sebagai fakta sosial yang dapat disaksikan dan dialami oleh orang banyak.

Sudut pendekatan atau obyek formal sosiologi agama bukan perihal yang teologis dan supra empiris, melainkan hanya dari sudut empiris-sosiologis, atau dimensi sosiologis

dari suatu fenomena agama. Misal, seberapa jauh agama dan nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan mempengaruhi pembentukan kepribadian para pemeluknya; maupun ikut ambil bagian dalam menciptakan jenis-jenis kebudayaan, proses sosial, perubahan sosial, kerukunan, toleransi dan lain sebagainya.

Status sosiologi agama sama seperti ilmu sosial lainnya, menduduki tempat yang profan, tidak sakral, tidak membuktikan kebenaran ajaran agama sebagaimana teologi. Namun demikian sosiologi agama diakui positif dan empiris. Karena itu pada dasarnya ia berfungsi membantu para pemimpin agama dalam mengatasi masalah-masalah sosio-religius (Hendropuspito, (1984: 8-11).

Melalui pengkajian sosiologi agama, setidaknya akan ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat beberapa kecenderungan sikap seperti disebutkan berikut ini. Satu sama lain cukup berbeda, malah kontradiksi atau bertolak belakang.

1. Eksklusif, yakni komunitas agama yang menganggap agama tertentu saja paling benar, sedangkan yang lain tidak benar, salah. Lebih ekstrim lagi agama yang salah itu harus diperangi dan dilenyapkan dari muka bumi, karena tidak mampu menyelamatkan semua orang.
2. Inklusif, yakni komunitas agama yang terbuka, mereka mengang *gap* bahwa kebenaran agama tidak hanya ada pada agamanya saja, tapi juga pada agama lain. Karena itu agama lain tersebut juga harus dihormati, diakui atau diapresiasi secara obyektif.
3. Pluralis, yakni komunitas agama yang mengakui bahwa agama-agama lain juga memiliki kebenaran, dan kebenaran itu dapat memperkaya kehidupan rohani atau perjalanan spiritual bagi penganut agama lain.
4. Sinkretis, yakni komunitas agama yang mengakui dan menganggap baik dan benar semua agama yang ada, baik yang dianutnya maupun yang tidak. Mereka meng

ambil semua agama itu dan di akui seolah-olah berasal dari agamanya sendiri (Fatah, 2003: 62-65).

Dikaitkan dengan kondisi kultural yang membayangkan kehidupan seseorang atau suatu komunitas dan masyarakat tertentu. Berdasarkan telaahan sosiologi agama tidak menutup kemungkinan keempat sikap di atas berubah. Misalnya dari eksklusif menjadi inklusif, lalu pluralis, dan bahkan tidak mustahil bisa menjadi sinkretis.

### **B. Dakwah Multikultural Berbasis Sosiologi Agama**

Dakwah adalah sebuah proses, dia bukan suatu kegiatan yang simsalabim atau asal jadi begitu saja, melainkan harus dimanajemen dengan tepat. Karena itu dakwah membutuhkan waktu, tenaga dan biaya serta berbagai perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) lain yang relatif memadai. Itupun masih belum cukup jika tidak didukung secara kontinuitas dengan *managerial skill* para pelakunya. Dalam hal ini khususnya mereka yang disebut dengan muballigh/dai yang handal, professional serta bermoral.

Pelaku dan aparat dakwah dengan perangkat pendukung seperti disebutkan di atas itulah idealnya yang mesti menggarap dakwah multi kultural guna mencetak generasi muda dengan pendekatan sosiologi agama. Ini perlu dan penting, sebab merupakan sebuah tuntutan yang mesti dipenuhi bagi bangsa kita. Betapa tidak, Indonesia yang merupakan negara majemuk agama, dan sangat plural budayanya, sangat rentan dengan apa yang disebut konflik. Entah secara vertikal atau horisontal, maupun berupa disintegrasi.

Tuntutan di atas semakin urgen manakala dikorelasikan dengan temuan hasil penelitian sosiolog Amerika terkenal, Hildred Geertz, dimana terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas busananya sendiri, dan lebih dari

250 bahasa daerah yang dipakai. Hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya (1963: 24).

Selain itu, jangan lupa pula bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, tercatat ada 17.667 pulau besar dan kecil. Ini lah yang menjadikan ke majemukan masyarakat Indonesia merupakan sebuah ke niscayaan (Pelly, 1988: 13). Pluralitas masyarakat dari segi horisontal seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, geogra fis, pakaian, makanan dan budaya material lainnya. Sedang dari segi vertikal seperti perbedaan pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya (Pelly dan Asih M, 1994: 68).

Senada dengan itu, Dr. Alo Liliweri, MS (2001: 207) mengatakan, menengok keadaan masyarakat Indonesia, ha rus diakui sebagai masyarakat majemuk. Itu terlihat dari keanekaragaman suku bangsa, agama, golongan-golongan dalam masyarakat. Kondisi ini mewarnai pola-pola kontak, interaksi, relasi dan komunikasim intraetnik maupun antar etnik, sehingga orang Indonesia menyukai hubungan-hubu ngan "kekeluargaan, kekerabatan datau kesukuan".

Menurut Tabroni dan Syamsul Arifin, (1994: 33), masyarakat tertentu dalam praksis kehidupan, pluralisme seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu keserasian dan integritas masyarakat. Pluralisme merupa kan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik sosi al, baik karena bertolak dari suatu kepentingan yang sem pit, ataupun yang berangkat dari supremasi budaya kelom pok. Sementara hasil kajian Balitbang Agama, menyimpul kan ada tiga faktor penyebab konflik yang saling berkaitan. *Pertama*, krisis di berbagai bidang beberapa tahun lalu, me nyebabkan hilangnya kepercayaan masya-rakat pada apa rat pemerintah, dan memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masya-rakat. *Kedua*, sebab dan akibat pertama, berkembang pula propaganda keaga

maan yang menyuburkan eksklusivitas dan sensitifitas ke pentingan kelompok. *Ketiga*, kesenjangan sosial, ekonomi dan politik yang mempermudah pemeluk agama terseret dalam arus persaingan, pertentangan dan malah permusuhan antarkelompok (Depag, 2005: 2-3).

Begitulah secara empiris realitas yang terus mengemuka yang menjadi tantangan masyarakat beragama. Itu belum termasuk lagi tantangan yang datang dari problematika kemanusiaan yang berbasis kultural secara kontemporer, yang akhir-akhir ini banyak melanda generasi muda, termasuk para pelajar. Dalam analisis sosiologi agama, realitas tersebut dapat mengakibatkan agama kehilangan vitalitasnya. Sungguh pun kalangan umat beragama meyakini bahwa doktrin agama mereka dipenuhi pesan-pesan tentang persaudaraan antarsesama manusia, ternyata tidak dengan sendirinya dapat dikatakan sebagai garansi bagi terciptanya perdamaian. Bahkan dalam perspektif tertentu, agama tidak jarang mewujudkan dirinya sebagai pisau bermata dua, yaitu mendukung perdamaian, sekaligus juga menyediakan bahan bakar untuk membumihanguskan perdamaian manusia (Sirry, 2004: 197).

Mengantisipasi hal itulah maka model dakwah multikultural sudah saatnya digalakkan, yaitu dakwah yang santun melalui pendekatan keragaman budaya yang berkembang di masyarakat. Sejak zaman Rasulullah Saw. pola dakwah sudah diterapkan secara arif bijaksana, tak cuma bertolak secara tekstual atau kontekstual semata, melainkan mengkolaborasikan kedua-duanya. Inilah antara lain yang diungkap oleh secara panjang lebar oleh Muhammad Said Al-Qahthani dalam bukunya *Ad-Hikmatu fid Da'wah*, dakwah Islam dakwah yang bijak atau elastis.

Dengan sistem dakwah multikultural ini objek atau sasaran dakwah tidak hanya dicekoki dengan ujaran-ujaran yang membosankan, atau materi yang menjenuhkan serta mengindoktrinasi dan deskriminatif. Akan tetapi mereka

disugahi dengan pesan-pesan persuasif yang mendidik, me-  
motivasi untuk berpikir sehingga betul-betul membuka wa-  
wasan, dan mencerahkan. Mereka harus diberikan kesem-  
patan untuk berpikir dalam menanggapi apa-apa yang dike-  
mukakan hingga terbuka lebar peluang interkasi, diskusi  
maupun dialog yang sehat, lagi terarah.

Salah satu upaya yang dipandang tepat dalam me-  
ngembangkan dakwah multikultural dengan pendekatan  
sosiologi agama, adalah mengidupkan tradisi dialog. Dialog  
dalam arti mencari dan menemukan titik temu dari segala  
macam bentuk perbedaan, perselisihan maupun pertenta-  
ngan yang terjadi. Untuk ini menarik sekali digarisbawahi  
empat macam dialog yang ditawarkan H. Abdul Fatah dan  
kawan-kawan (Fatah, 2003: 69-70), yaitu sebagai berikut:

1. Dialog kehidupan, yaitu dialog yang terjadi dalam kehi-  
dupan nyata sehari-hari, orang-orang dari berbagai ma-  
cam latar belakang tradisi keagamaan.
2. Dialog iman, yaitu berdasarkan pengalaman batin dari  
orang berbagai agama yang terungkap melalui lahir  
yahnya, lalu menjelas kan kepada mereka yang berbeda  
agama.
3. Dialog teologis, yaitu menyangkut masalah-masalah  
yang rawan dan mendalam untuk diolah bersama, se-  
perti soal pertobatan, pindah agama, hubungan negara  
dan agama.
4. Dialog aksi, yaitu kesepakatan untuk bekerjasama se-  
perti menegakkan masyarakat yang lebih baik, toleran,  
manusiawi, adil dan bebas, sehingga bisa disebut lebih  
Ilahi.

Di sinilah seorang juru dakwah khususnya dan ula-  
ma pada umumnya dituntut harus mampu menjadi fasi-  
litator yang baik, memiliki visi yang luas. Dan yang lebih  
penting lagi memiliki keterbukaan untuk mau menampung  
berbagai ide yang berkembang sekaligus membuka diri un-  
tuk bersedia menyerap berbagai pengetahuan baru, baik

bertemakan agama maupun yang bernuansakan pengetahuan umum. Dengan begitu akan menambah kejelian, keterampilan bahkan kualitas *managerial skill* serta *technical skill* dalam dirinya, sesuai dengan tuntutan dinamika zaman.

Seberapa jauhkah peranan dialog dalam mengawal kelangsungan pendidikan multikultural berbasis sosiologi agama? Agaknya dapat dicamkan ungkapan teolog Kristen Barat, Hans Kung, yang penuh keyakinan mengatakan: "Tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa adanya dialog antaragama; tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa adanya dialog antaragama; tidak ada dialog antaragama tanpa investigasi terhadap fondasi agama-agama (Faisal, 2002: 239).

Lebih dari itu lagi, isyarat tentang pentingnya dialog untuk mencari dan menemukan kebenaran, kemudian menindaklanjutinya dalam kenyataan, sesungguhnya telah lama diletakkan secara mendasar dalam Alquran. Hal ini dengan tegas dinyatakan Allah Swt., yaitu sebagaimana firman Allah dalam surah As-Syuura ayat 37-38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ سَجَّتْ بُنُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ  
يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ  
شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka".

Syura dalam arti yang luas dan umum meliputi setiap bentuk tukar pendapat tentang semua objek dan mengenai setiap ketetapan yang dihasilkan setelah tukar pendapat, termasuk mereka yang mengeluarkannya dan karakter dari ketetapan itu. Ia merupakan asas dari kemerdekaan pribadi dalam jamaah yang memberikan haknya yang fitri dalam berpartisipasi menghasilkan ketetapan-ketetapan secara kolektif. Tujuannya ialah keadilan yang menegakkan keseimbangan secara proporsional dan tepat di antara kemerdekaan individu dan jamaah dari satu segi, dan keberadaan, kekuasaan umum yang mewajibkan adanya batas-batas atas kemerdekaan yang fitri dari sisi lain (Asy-Syawai, 1992: 25-26).

Dalam konteks ini pula Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menegaskan, suatu pengambilan pendapat baru bisa disebut sebagai syura jika dilakukan oleh khalifah, amir atau pemilik otoritas, seperti ketua, komandan atau penanggung jawab kepada orang yang dipimpinnya (2003: 246). Dalam perspektif hukum Islam Mahmud Al-Khalidi menyatakan, hukum melakukan syura itu sunat. Beliau menjadikan hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi sebagai dasar pijakannya, yaitu Abu Hurairah berkata: "Tidak ada seorangpun yang aku lihat paling banyak melakukan musyawarah melebihi Rasulullah Saw. terhadap sahabatnya" (1980: 152).

Dakwah multikultural memang harus tampil secara dialogis, interaktif, bukan *monotone* satu arah saja. Melalui dakwah kultural bukan saja bisa menciptakan keseimbangan individu dalam masyarakat, tapi lebih dari itu lagi dapat meretas perbedaan. Sebaliknya dengan konsep syura, dakwah multi kultural akan mengundang lahirnya kebersamaan, bahkan menjadi pemicu sekaligus pemacu tumbuhnya persatuan dan kesatuan, atau minimal adanya solidaritas sosial yang santun dan beretika. Dari situlah nantinya akan lahir saling pengertian, saling memahami, serta saling memaklumi demi terbangunnya kepentingan atau kemaslahatan bersama.



Membina peradaban multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, bertetangga, berbangsa serta bernegara merupakan suatu keharusan. Melalui pengejawantahan kehidupan yang santun seperti itulah nantinya, cepat atau lambat pasti akan melahirkan kedamaian, ketenangan, ketenteraman, keamanan serta kenyamanan. Inilah sebenarnya yang mesti diwujudkan sebagai produk dakwah masa kini. Inilah pula yang mesti diarahkan supaya bermuara jiwa dan semangat gotong royong yang tinggi, dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun kolektif.

### **C. Penutup**

Bagaimanapun juga peran, fungsi dan eksistensi dakwah tidak diragukan lagi, sejarah telah membuktikan apa yang dipersembahkan dakwah begitu luar biasa bagi Islam dan umatnya. Oleh karena itu dakwah tidak boleh berhenti, tapi harus terus menggelinding terus sampai kapan pun juga. Ulama sebagai pewaris para Nabi dan para juru dakwah yang berada di garda terdepan barisan dakwah, mempunyai tanggungjawab yang besar untuk kelangsungan semua ini. Namun demikian seluruh umat Islam tidak boleh berpangku tangan begitu saja, melainkan harus proaktif dalam bentuk partisipasi nyata untuk tegak dan jayanya dakwah di bumi nusantara, dan bahkan di seluruh jagad raya, kendatipun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selanjutnya mari kita sosialisasikan dan aktualisasikan model dakwah multikultural dengan landasan sosiologi agama, sesuai kapasitas serta peran masing-masing, demi terbangunnya generasi yang meskipun berpikiran "global", namun tetap berkearifan "lokal" dalam bertindak. Dengan begitu masa depan bangsa dan negara yang dipertahankan dalam genggamannya, akan terwujud sebagai mana yang kita harapkan bersama, yaitu masyarakat yang aman, nyaman, damai dan sejahtera lahir-batin. Atas dasar itulah, niscaya apa yang disebut "b.l.inneka tunggal ika", bukan cuma sebatas slogan, tapi betul-betul terwujud dalam kenyataan.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, H.A. Mukti. 1981. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Syamsul, 2000. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama, Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama Dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Assegaf, Abdurrahman, 2003. *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gema Media.
- Ballacehey, Egerton L., Richard S. Crutchfield dan David Krech. 1962. *Individual and Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Departemen Agama RI. 2005. *Desain Operasional Penelitian Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta, 2005.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, Jakarta.
- Elizabeth, Nottingham K. 1990. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. terj. Abd. Muis Naraahong, Jakarta: Rajawali Press, Jakarta.
- Fatah, H. Abdul (et. al.). 2002. *Sosiologi Keagamaan*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Depag RI.
- Geertz, Hildred, "Indonesian Cultures and Communities", dalam Ruth T. McVey (ed.). 1963. *Indonesia*. New Haven: Yale University Press.

- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Harris, Philip R., dan Robert T. Moran, "Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 1996. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bnadung: PT Remaja Rosdkarya.
- Hendropuspito, O.C. D. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ismail, H. Faisal. 2002. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Khalidi, Mahmud Al, 1980. *Zawaid Nizham al-Hukm fi al-Islam*, Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islamiyyah.
- Liliweri, Alo, 2001 *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choirul, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004. *Paradigma Pendidikan Universal; di Era Modern dan Postmodern*, Yogyakarta: IRCiSod).
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 1996. *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabhani, Syekh Taqiyuddin An-, 2003. *Asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*. Juz 1, Beirut: Dar al-Islamiyyah.

- Mugroho, Alois A dan Ati Cahyani, 2003. *Multikulturalisme dalam Bisnis*, Jakarta: Grasindo.
- O'dea, Thomas F. 1988. *The Sociology of Religion*. New Jersey: Engelwood Cliffs.
- Pelly, Usman. 1988. *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendidikan Dalam Keresasian Sosial*. Medan: Proyek Kerjasama Kantor Meneg KLH- IKIP.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*, Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robertson, Roland. 1988. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Sabri, Mohammad. 1999. *Keberagaman Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Ittiqa Press.
- Salam, H. Burhanuddin, 1997. *Etika Sosial, Asas dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sirry, A. Mun'im (ed.). 2004. *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina dan The Asia Fondation.
- Syawi, Taufiq Muhammad Asy-, 1992. *Fiqhusy Syura wal Istisyarat*, terj. Djamaluddin ZS. Jakarta: Gema Insa ni Press.
- Tabroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sipress.
- Tilaar, I.A.R, 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_, 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pergantian Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.

Wahid, K.H. Abdurrahman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara.